**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mengingat pentingnya keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka tujuan pengajaran bahasa secara eksplisit telah dituangkan dalam kurikulum. Menurut Subana dan Sunarti (2005: 34) bahwa “tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa indonesia dengan baik. Hal ini berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan tingkat sekolah dasar untuk kelas pemula (kelas I–III) lebih diarahkan pada keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan produktif. Meskipun memang bahwa membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk memberikan kemampuan membaca nyaring atau membaca permulaan bagi murid yang berkebutuhan khusus terutama bagi murid tunagrahita.

Murid tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata, disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit, dan berbelit-belit. Mereka kurang, terbelakang, tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari, sebulan, dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu, dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang , menyimpulkan isi bacaan , menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua mata pelajaran yang bersifat teoritis. Mereka juga kurang / terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkugan, masalah pokok yang dihadapi murid tunagrahita adalah sulit memahami lambang-lambnag tulisan terutama yang bersifat abstrak oleh karena itu pembelajaran yang diberikan kepada murid tunagrahita ringan harus dikongkritkan dengan menggunakan media atau metode yang tepat agar pembelajaran tidak membosankan bagi murid tunagrahita.

Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan ( PPL ) yang dilaksanakan di SLB-D YPAC Makassar selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Oktober sampai Desember , pada saat peneliti menyajikan materi membaca nyaring suku kata sederhana pada anak tunagrahita ringan dikelas dasar I, dimana kemampuan mereka dalam membaca, hanya mampu meniru ucapan saja tetapi ketika disuruh membaca secara nyaring dari simbol bacaan yang diperlihatkan, mereka belum bisa membacakannya, mereka hanya mampu menyebutkan huruf dan suku kata ketika peneliti yang membacakan, mereka hanya mengikutinya akan tetapi ketika murid tersebut diberi kesempatan untuk membaca sendiri mereka kurang mampu karena mereka hanya menghafal huruf atau suku kata yang tertulis pada kartu kata.

Pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana adalah mrupakan bagian dari materi membaca yang harus diberikan dan harus dikuasai murid, karena materi tersebut merupakan dasar untuk memproleh kemampuan membaca lancar dan sekaligus menjadi dasar dalam melakukan pengembangan menuju kearah di milikinya kemampuan dalam memahami isi bacaan atau kemampuan berbahasa reseptif.

Pembelajaran membaca nyaring ini diberikan dikelas I bertujuan untuk melatih kesadaran dengar terhadap simbol huruf, suku kata, maupun kata yang diucapkan ketika membaca. Membaca nyaring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca suku kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata dengan bunyi dan intonasi yang tepat melalui penerapan Metode Analisis Glass yang dapat melatih mental anak dalam belajar mengungkapkan ide/gagasan dari hasil pengalaman melalui melihat maupun mendengar, disamping itu untuk memudahkan guru dalam mengoreksi kesalahan-kealahan anak, baik pelafalan maupun pemahaman terhadap apa yang diucapkan/ dibacakan.

Salah satu upaya yang dapat diberikan sebagai solusi untuk menangani berbagai kesulitan Anak tunagrahita yaitu menerapkan metode pengajaran yang dipandang efektif , agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid Tunagrahita ringan. Adapun metode pengajaran yang dimaksud adalah Metode Analisis Glass, alasan menggunakan metode Analisis Glass adalah karena metode analisis glass dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca rnyaring suku kata sederhana pada murid tunagrhita ringan setelah melakukan penelitian sebelumnya, dan juga metode ini sangat cocok bagi murid yang megalami kesulitan dalam hal membaca simbol-simbol tulisan, terutama bagi murid tunagrahita yang belum mampu mengenal simbol-simbol tulisan, mengeanal kelompok huruf maupun membaca suku kata secara nyaring.

Berdasarkan atas permasalahan tersebut, maka upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana akan menggunakan Metode Analisis Glass, metode tersebut merupakan metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini, pertama proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca ( *reading* ) merupakan kegiatan yang berbeda, kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Melalui analisis Glass Anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan, metode ini menekankan pada latihan auditorius dan visual yang berpusat pada kata yang sedang dipelajari .

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kelas I SLB-D YPAC Makassar mengenai penerapan Metode Analisis Glass dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid Tunagrahita ringan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar sebelum penerapan Metode Analisis Glass ?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar sesudah penerapan Metode Analisis Glass?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana terhadap penerapan Metode Analisis Glass pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar ?

**C . Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana sebelum penerapan Metode Analisis Glass di SLB-D YPAC Makassar,
2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana setelah penerapan Metode Analisis Glass di SLB-D YPAC Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana terhadap penerapan Metode Analisis Glass pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

**D. Manfaat penelitian**

**1.Manfaat teoritis**

1. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama bagi murid tuangrahita ringan .
2. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam pengembangan penelitian yang terkait dengan pendekatan pengajaran bagi murid tunagrahita ringan.
3. **Manfaat praktis**
4. sebagai hasil pertimbangan bagi guru dalam penerapan metode analisis Glass bagi murid tunagrahita ringan kelas Dasar I.
5. Sebagai bahan pertimbangan orang tua dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana melalui penerapan metode analisis Glass bagi murid tunagrahita ringan kelas Dasar I.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Ketunagrahitaan**
	1. **Pengertian Murid Tunagrahita**

Istilah untuk murid tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *mentally handicaped, mentally retardid.* Anak tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus . Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Sementara Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Sementara Amin (1996: 16) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan.

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Keadaan ini biasanya dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally retarted*. Keseluruhan istilah tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi seseorang yang kemampuan kecerdasannya jauh di bawah rata-rata kecerdasan rata-rata dan biasanya ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam melakukan interaksi sosial.

Soemantri (2006: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mancapai tahap perkembangan yang optimal”. Sementara Amin (1996: 11) menyatakan bahwa “anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara Sedangkan Harjanatawiyaga dan Purwanta ( 1996 : 12 ) mengemukakan

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Menurut Soemantri (2006: 103) bahwa ”Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”. Adapun Wibowo ( 2006: 1) dalam seminar lokal penatalaksanaan anak tunagrahita di Bandung menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisisan waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang inteligensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan usia sebayanya, dan mengalami keterbelakangan tingkah laku sedemikian rupa sehingga mereka mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan khusus untuk dapat mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Oleh karena hal tersebut, maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam aspek membaca.

Menurut *American Association on Mental Deficiency/AAMD* (Amin 1996 : 6), seseorang digolongkan tunagrahita apabila : ( 1 ) Kemampuan intelektualnya jelas-jelas dibawah rata-rata. ( 2 ) memiliki keterbelakangan dalam adaptasi tingkah laku, (3 ) terjadi dalam masa perkembangan.

Sejalan dengan uaraian yang dikemukakan oleh  *American Association on Mental Deficiency/AAMD* , ( Amin 1996 : 7 ) menyatakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas dibawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan. Sedangkan menurut WHO *(World Health Organization )* ( Amin 1995 : 7 ) Seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus memiliki dua komponen esensial , yaitu ( 1) fungsi intelektualnya secara nyata berada dibawah rata-rata ( 2 ) adanya ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan normal dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang mendasar yang dapat dijadikan sebagai kriteria dalam menegakkan diagnosa terhadap anak tunagrahita yaitu fungsi intelektualnya dibawah rata-rata dan ketidak mampuannya sesuai dengan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

* 1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi yang dialami murid pun memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam-macam sesuai dengan disilpin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Menurut AAMD dan PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1996: 22) tunagrahita dokelompokkan dalam tiga klasifikasi yaitu “ tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat”.

1. Tunagrahita ringan

 Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1996: 22) bahwa:

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 50-70 berdasarkan skala Binet.

Hal tersebut berarti murid tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika dilatih dengan baik, *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, walaupun murid tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara *independent*. Meskipun demikian mereka kurang mampu dalam membelanjakan uang, tidak dapat merencanakan masa depan, bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah agar mereka dapat mandiri. Selain itu pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, dari segi fisik antara murid tunagrahita dan murid normal agak sukar dibedakan.

1. Tunagrahita sedang

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1996: 23) bahwa:

Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan yang pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 30-50 berdasarkan skala Binet.

Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Mereka dapat belajar keterampilan sosial untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri *(self-help)* seperti berpakaian, berganti pakaian, mandi, menggunakan WC, makan, melindungi diri dari bahaya umum di rumah, sekolah dan lingkungannya, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah dan di lingkungannya, dapat belajar keterampilan dasar akademis, dan bekerja dalam tempat kerja terlindung atau pekerjaan rutin di bawah pengawasan.

1. Tunagrahita berat

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1996: 24) bahwa:

Murid yang tergolong dalam kelompok tunagrahita berat dan sangat berat pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja yang pada umumnya kelompok ini memiliki IQ di bawah 30 dalam skala Binet.

Pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Meskipun demikian mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan/perawatan sebagaimana murid normal lainnya. Di antara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terbatas.

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi kurang dari 30. Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

1. **Murid Tunagrahita Ringan**
	1. **Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

 Amin (1996: 23) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah “ Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70”.

Soemantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung se3derhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Secara fisik dan sosial, Suparlan (1983: 30) mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

IQ anak debil antara 50 – 70, biasanya mereka juga disebut *the educable children”,* karena mereka tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu.

Effendi ( 2005: 90 ) mengemukakan bahwa:

Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah, namun masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

* 1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

 Pada umumnya tidak terdapat kelainan fisik pada murid tunagrahita ringan sehingga agak sulit membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak lain yang tergolong memiliki kemampuan intelegensi normal, namun menurut AAMD ( Amin, 1996: 20) menyatakan bahwa murid tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

* + - 1. Mempunyai IQ antara 50-70
			2. Dapat mengikuti pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai dengan ketunagrahitaan yang disandangnya.
			3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
			4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.
			5. Dapat mandiri

Amin (1996: 37) mengemukakan karakteristik murid tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

Karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency ( AAMD )* yang dikutip Amin ( 1996: 25 ) yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya.
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
4. Dapat melakukan pekerjaan *semi skill* dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

* 1. **Faktor Penyebab Ketunagrahitaan**

Secara umum penyebab ketunagrahitaan dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*) serta sesudah lahir (*postnatal*). Banyak para ahli yang menemukan penyebab ketunagrahitaan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

1. Pada Masa Prenatal

 Pada masa prenatal, terjadi infeksi rubella (cacar) dan faktor Rhesus (Rh). Seperti yang di kutip dari inveksi rubella sering juga dikatakan campak Jerman (*German measles*). Penyakit ini disebabkan virus rubella, dimana virus ini dapat ditularkan melalui udara (cairan ludah maupun hidung pada saat bicara, batuk atau bersin). Pada ibu hamil virus ini akan ditularkan lewat darah kepada janinnya. Yannet dan Lieberman (Amin, 1996: 36) mengemukakan bahwa :

Adanya hubungan antara keberadaan mental yang berindikasikan janin (*fetus*) memiliki Rh yang tidak kompatibel dengan darah ibunya, anak tersebut dapat menjadi retardasi mental kecuali dilakukan perbaikan pada usia yang sangat dini.

2. Pada Masa Natal

Pada masa perinatal, terjadi pada saat kelahiran yang memungkinkan terjadinya retardasi mental yang terutama adalah luka–luka saat kelahiran, sesak nafas dan prematuritas. Proses kelahiran yang berhubungan dengan lamanya kelahiran dan kesulitan kelahiran menjadi penyebab seseorang untuk menegakkan kerusakan otak. Penyebab lain dari kerusakan otak adalah sesak nafas yang disebabkan kekurangan oksigen dalam otak selama proses kelahiran.

3. Pada Masa Postnatal

Pada masa postnatal, terjadi pada setelah kelahiran dimana adanya penyakit *encephalitis* dan *meningitis* yang menyebabkan retardasi mental. *Encephalitis* menjukkan suatu peradangan sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus tertentu. *Encephalitis* dapat mengakibarkan kerusakan atau infeksi pada usia dini yang menimbulkan kerusakan sel–sel otak. Sedangkan *meningitis* adalah suatu kondisi yang berasal dari infeksi dan bakteri yang menyebabkan peradangan pada selaput otak dan menimbulkan kerusakan pada sistem saraf pusat.

berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya ketunagrahitaan dapat disimpulkan bahwa cacar (*rubella*) dan faktor RH (*Rhesus*) merupakan faktor yang terjadi pada masa sebelum kelahiran (*prenatal*), sedangkan pada masa kelahiran (*natal* ) terjadinya luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas dan prematuritas merupakan faktor kedua dari ketunagrahitaan. Sementara pada masa setelah kelahiran (*postnalat*) dimana adanya penyakit *encephalitis* dan *meningitis* merupakan faktor ketiga dari akibat terjadinya ketunagrahitaan pada anak.

* 1. **Masalah Pokok yang dihadapi Murid Tunagrahita Ringan**

Berbagai permasalahan yang cukup kompleks  dihadapi oleh murid tunagrahita dalam proses pembelajaran di dalam kelas, semua itu terkait dengan keterbatasan atau lemahnya intelektual yang dimiliki oleh murid tunagrahita. Hal pokok dalam proses pembelajaran yang semestinya diberikan dan dikuasai oleh para murid secara umum adalah tentang kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di samping keterampilan-keterampilan lainnya.

Untuk menguasai bidang-bidang pembelajaran seperti tersebut di atas bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, tetapi menuntut adanya kesungguhan, kreativitas yang tinggi, serta inovasi-inovasi yang relevan  untuk mencapai suatu keberhasilan yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh murid tunagrahita maka untuk mencapai suatu keberhasilan secara riil dalam proses pembelajaran diperlukan langkah-langkah, metode, serta media pembelajaran yang sekiranya dapat memenuhi proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Suatu hal yang sudah tentu dihadapi dalam pembelajaran murid tunagrahia ringan, adalah bahwa para murid tunagrahita itu akan cepat merasa bosan, tidak tahan lama dalam belajar, cepat lupa, rendah  motivasi belajarnya, dan sulit dalam  menguasai materi pembelajaran. Menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut maka seorang guru dalam pendidikan anak tunagrahita harus melakukan berbagai tindakan atau pembelajaran yang kreatif dan memiliki kepekaan terhadap situasi yang ditemui, serta perlu mencari berbagai solusi agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien,  karena mau tidak mau bila mengharapkan   keberhasilan    dalam    proses   pembelajaran   maka  permasalahan- permasalahan yang dihadapi tadi harus diatasi dengan tepat. Dari uraian di atas nampak ternyata banyak masalah yang harus diatasi sehubungan dengan pembelajaran bagi murid tunagrahita ringan, yang harus dilakukan oleh para guru khususnya sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan.

* 1. **Strategi Pengajaran Membaca Bagi Murid Tunagrahita**

Amin (1996:182) menerangkan bahwa “strategi merupakan kaidah-kaidah perspektif untuk merancang peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan”. Arief S. Sadiman (Amin, 1996:182) menjabarkan strategi pembelajaran dalam arti yang lebih luas mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber dan media, pengelompokan siswa dan penilaian keberhasilannya.

Strategi belajar merupakan serangkaian tindakan yang akan diambil untuk memilih metode pembelajaran yang dianggap tepat agar tujuan belajar tercapai. Strategi pembelajaran erat kaitannya dengan model maupun metode pembelajaran. Oleh karena itu, mengenal berbagai model dan metode pembelajaran membaca sangatlah penting agar dalam pengajaran membaca permulaaan untuk anak tunagrahita pada khususnya dapat menyesuaikan kondisi keterhambatan yang dimiliki anak. Pemilihan strategi pembajaran yang dianggap efektif dan efisien selayaknya harus berlaku untuk semua jenis tujuan pembelajaran, bahan pelajaran dan dan karaktersitik murid. Romiszowski A.J (Amin, 1996:187) mengemukakan 4 komponen yang harusdiperhatikan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu : “(1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) sumber dan fasilitas yang tersedia, dan (4) karakteristik strategi pembelajaran itu sendiri”.

Pada hakikatnya strategi membaca yang dianggap efektif untuk diterapkan pada anak tunagrahita adalah strategi pembelajaran yang menekankan latihan serta tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks.

1. **Konsep Membaca**
	1. **Pengertian membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memproleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa secara tertulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, membaca juga diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain yaitu berkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Salah satu bagian dari kegiatan belajar adalah membaca. Poerwadarminta (1996:83) mengemukakan “membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar tidak lepas dari kegiatan membaca. Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan.

Lebih jauh dijelaskan Hodgson ( Tarigan 2008 : 7) berpendapat bahwa:

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memproleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuu agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpebuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan untuk menyampaikan pesan yang tertulis melalui media kata-kata dalam mengucapkan lambang atau bunyi bahasa agar dapat menanggapi dan memahami isi bacaan,dengan demikian membaca merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Sedangkan menurut Anderson ( Tarigan 2008 : 7 ) berpendapat bahwa :

membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi ( *recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian ( *encoding* ). Sebuah aspek pembacaan sandi *( decoding* ) menghubungkan kata-kata tulis ( writen word) dengan makna bahasa lisan ( oral language ) yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang mencakup pengubahan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Broto ( Abdurrahman 1996 : 200-2001 ) mengungkapkan bahwa “kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seeorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi alam kehidupan sosial, budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian dalam membaca sandi agar dapat menjadi bahasa yang bermakna dan dimengerti agar dapat meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan diberbagai bidang akademik, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam kehidupan guna memenuhi kebutuhan emosional.

Menurut Lerner (Abdurrahman 1999 : 200) berpendapat bahwa :

Kemampuan membaca yang merupakan modal utama dalam berbahasa memiliki peran penting dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, berdasarkan atas pentingyan kemampuan membaca.

Jika anak pada usia sekolah permulaan dan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Bertolak dari pentingya membaca, maka peneliti melalui penelitian ini terdorong untuk melakukan perbaikan pemebelajaran dikelas yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca nyaring pada anak tunagrahita ringan. Sebagaimana pendapat crwley dan Rubin ( Rahim 2005 : 123 ) “ bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring,”

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa membaca nyaring adalah merupakan suatu kegiatan yang dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa bagi siswa. Karena melalui program yang kaya dengan membaca nyaring peneliti beramsumsi, bahwa kegiatan/ pembelajaran membaca nyaring ini akan membantu siswa dalam memproleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, dan akan menjadi pengalaman berharga bagi siswa dalam menumbuhkan kesadaran bunyi yang diucapkan, serta menemukan kesesuain hubungan pengucapan dengan simbol kata yang diucapkan.

Lebih jauh dijelaskan oleh Lerner ( Abdurrahman 1999 : 201 ) bahwa ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan membaca yaitu :

(1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, ( 5 ) keterampilan berfikir dan memperhatikan,(6 ) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, (8 ) motivasi dan minat.

Berdasarkan pendapat diatas yang mengemukakan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca yaitu : 1) kematangan mental, 2) kemampuan visual, 3) kemampuan mendengarkan, 4) perkembangan wicara dan bahasanya, 5 ) keterampilan untuk berfikir dan memperhatikan, 6) perkembangan motorik ,7) kematangan sosial dan emosional, dan 8 ) motivasi dan minat.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks,Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Rahim ( 2005: 12 ) mengemukakan proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Secara sederhana Wallen (Wiryodijoyo, 1989: 11) menyebut bahwa :

dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan.

Menurut Wiryodijo ( 1989: 10-11 ) ada empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca.
	1. **Tujuan Membaca**

Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Nurhadi, ( 2005; 136) pada eksperimennya menemukan bahwa tujuan membaca itu meliputi:

1. Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis; misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
2. Mendapat hasil yang berupa prestise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit di luar negeri.
3. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.
4. Mengganti pengalaman estetik yang sudah using, misalnya membaca untuk tujuan mendapatkan sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya).
5. Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

Secara umum, oleh Tarigan (2008: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut :

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan

* 1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Dalam meningkatkan kemampuan membaca diperlukan latihan membaca, khususnya bagi murid tunagrahita ringan, oleh karena itu membaca sangat bermanfaat bagi setiap peserta didik perlu mendapat latihan membaca termasuk murid tunagrahita ringan. Pada jenjang pendidikan dasar, pengajaran membaca yang diberikan di SD yaitu membaca permulaan.

Abdurrahman (1999 : 176), mengemukakan bahwa :

Pengajaran membaca permulaan diartikan dengan tujuan untuk memberikan kecakapan pada murid untuk mengubah rangkaian bunyi menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan untuk melancarkan teknik membaca pada murid. Murid lanjutan bertujuan untuk melatih dilahirkan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur, oleh karena itu penguasaan lancar dari teknik membaca merupakan syarat pertama yang tidak boleh diabaikan.

Lebih lanjut Broughton (Rohmatika, R, 2006: 11) salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan, dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya. Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Kemampuan membaca permulaan oleh Tarigan (2008: 34), dikatakan meliputi beberapa komponen, yaitu :

1. Komponen pertama ialah pengembangan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh penulis, sehingga murid dalam mengerti isi bacaan. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam pengembangan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna (menyediakan buku-buku, memperkenalkan dengan orang atau lingkungan baru), atau pengembangan kosakata melalui konteks.
2. Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana, sehingga mengetahui ide-ide bacaan. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, beberapa informasi rinci yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan. Misalnya, dari kalimat, “ Ani murid kelas I, ia rajin, setiap hari ia membantu ibu”. harus memahami Ani murid kelas berapa, apa yang dikerjakan Ani setiap hari, dan pokok pikiran bahwa Ani yang rajin.
3. Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik simpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Istilah yang juga dikenal ialah pemahaman tersirat. Beberapa aktivitas membaca misalnya mencari hubungan sebab akibat, mengatisipasi lanjutan cerita. Dari tiga kalimat diatas, seharusnya mampu menerka kegiatan Ani setiap pagi, apa yang dilakukannya jika suatu hari sakit dan tidak masuk sekolah.
4. Komponen keempat ialah membaca kritis atau evaluatif, yaitu memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan klasifikasinya sendiri, sehingga dapat menguasai isi dan inti bacaan. Penilaian yang dimaksud meliputi kecermatan, akseptabilitas (dapat diterima), harga dan kemungkinan terjadi, apakah kemauan penulis. Pertanyaan seperti, Bagaimana pendapatmu tentang wacana yang kau baca?” dapat diberikan kepada.
5. Komponen terakhir ialah apresiasi, menyangkut emosi dan estetik (seni) atas materi wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca permulaan. Oleh karena itu murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu mampu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf abjad yang merupakan dasar dari pada membaca permulaan, kemudian membaca suku kata,membaca kata dan kalimat.

* 1. **Tujuan Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkan anak pada sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca bahasa. Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary,2004:12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi; 2. Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara; 3. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Jadi tujuan membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk membaca. Mampu membaca dimiliki oleh seseorang tidak diperoleh secara instinktif atau diturunkan secara genetika. Mampu membaca harus diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan sedini mungkin. Pengajaran membaca permulaan hendaknya mampu menjadi alat transformasi dengan guru sebagai pembimbing mengantarkan peserta didik sampai ditujuan yaitu mampu membaca. Pembelajaran membaca permulaan sudah dimulai sejak anak-anak masuk taman kanak-kanak atau PAUD hingga masuk Sekolah Dasar. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan ketrampilan menulis, di mana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Selanjutnya, Farida (2007) menerangkan bahwa “Pembelajaran membaca permulaan untuk tingkat sekolah dasar diberikan pada siswa kelas satu dan dua, dari kelas tiga ke atas diberikan pembelajaran membaca lanjutan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Pengertian Membaca Nyaring**

Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan anak untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa dalam memproleh keterampilan menyimak, memerhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami cerita, mengingat terus menerus, pengungkapan kata-kata serta mengenali kata-kata yang muncul dalam konteks lain, karena membaca sangat penting dalam pembelajaran bahasa indonesia agar siswa dapat mengucapkan kata sesuai dengan intonasi yang tepat. Oleh karena itu Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Menurut Maulton ( Tarigan 2008 : 23 ) bahwa :

pada membaca dalam hati kita hanya menggunakan ingatan visual *(visual memori )*dalam hal ini yang aktif adalah mata ( pandangan/ penglihatan ) dan ingatan, sedangkan pada membaca nyaring selain penglihatan dan ingatan yang turut aktif adalah ingatan pendengaran dan yang bersangkut paut dengan otot-otot kita.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca nyaring sangatlah berbeda dengan membaca dalam hati karena membaca nyaring melibatkan ingatan dan pendengaran yang bersangkut paut dengan otot-otot kita.

Lebih lanjut dijelaskan Dawson ( Tarigan 2008 : 23-24 ) berpendapat bahwa :

membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bacaan juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai ujaran pembicaran hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Harus mempergunakan segala keterampilan yang telah dipelajarinya pada membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang yang membaca yang membaca nyaring haruslah mengerti beberapa hal diantaranya adalah orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bacaan juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai ujaran pembicaran hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. harus mempergunakan segala keterampilan yang telah dipelajarinya pada membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

* 1. **Pengertian Suku Kata**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia 1996 : 970 “ Suku kata adalah struktur yang terjadi dari suatu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata, berdasarkan pengertian tersebut, bahwa suku kata sederhana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku kata yang mudah diucapkan oleh anak, mudah dimengerti, mudah dipahami. Dan struktur suku kata yang hanya terbentuk dari konsonan dan satu vokal. Adapun materi yang terbentuk dari gabungan suku kata sederhana adalah kata benda yang dapat divisualisasikan baik melalui benda asli maupun melalui gambar.

Menurut Ida Rosnimar ( 2009: 3 ) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia “suku kata ditandai oleh sebuah vokal dan vokal tersebut dapat berdiri atau diikuti maupun didahului oleh konsonan”.

Adapun pengertian vokal dan konsonan menurut Ida Rosnimar (2009: 1) yaitu “vokal adalah huruf hidup atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, jika udara yang keluar dari paru-paru tidak terhalang”. Sedangkan “konsonan adalah huruf mati atau bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, jika udara yang keluar dari paru-paru terhalang”.

1. **Metode Analisis Glass**
	1. **Pengertian Metode Analisis Glass**

Seperti yang dikutip oleh Abdurrahman ( 1999 : 187 )

kelompok huruf dalam kata metode tersebut bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi pemecahan sandi atau kode tulisan.

Ada dua asumsi yang mendasari metode ini adalah : pertama proses pemecahan sandi ( *decodin*g ) dan membaca *( reading* ) merupakan kegiatan yang berbeda, kedua pemecahan sandi melalui membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan kata tertulis secra tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Sehingga jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efsien menurut pandangan metode ini. Berarti anak tidak akan belajar membaca. Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secra keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang berpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengenal kelompok-kelompok huruf yang dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3x 15 cm pada tiap kartu tersebut. Guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata anak.

Kelompok kata menurut Glass didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata yang utuh, menggunakan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari suku kata sangat jarang,kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak “dan kata “ pak “ atau “bu “ sesungguhnya kependekan dari kata “ bapak” dan “ ibu”.dengan demikian penerapan metode analisis glass dalam bahasa indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak “terdiri atas dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

* 1. **Penerapan Metode Analisis Glass Dalam Membaca**

Sebagaimana dikemukakan Glass ( Abdurrahman 1999 : 219), ada empat langkah dalam mengajarkan kata itu yaitu :

(a)mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf.(b)mengucapkan kelompok-kelompok huruf.(c)menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta anak untuk mnegucapkannya,(d) guru mengambil beberapa huruf pada kata yang tertulis dan meminta anak mengucapkan kelompok huruf yang masih terisisa.

Keuntungan diterapkannya Metode Analisis Glass ini adalah bahwa pengajaran membaca yang menekankan pada proses pemecahan sandi kata akan menghindarkan anak dari sifat verbalisme dalam membaca akan lebih mempermudah pengucapan anak terhadap simbol huruf yang telah dipecahkan contoh Analisis Glass simbol pengucapan kelompok huruf “b dan a” menurut pembelajaran metode Analisis Glass langsung menjadi ba, tidak dibaca eb dan a”adapun kerugian dari metode ini apabila kita tidak mengantisipasi terhadap kemungkinan yang akan ditimbulkan dari pengaruh pembelajaran membaca dengan menekan pada suku kata, akan menimbulkan perilaku anak dalam membaca yang terpenggal-penggal.

Dalam menggunakan metode ini dapat diberikan contoh dalam mengajarkan kata *bapak* sebagai berikut :

Kepada anak diperlihatkan kata *bapak* yang tertulis pada kartu , kemudian guru bertanya “dalam kata *bapak* ini, bunyi apa yang dibuat huruf *b*” bunyi apa yang dibuat huruf bapak jika huruf *k* digunakan untuk menggantikan huruf *b*,bagaimana bunyi kata itu.

Dengan metode ini anak merespon secara visual maupun auditoris terhadap kelompok-kelompok huruf. Menurut Glass hal ini memungkinkan anak mampu memecahkan sandi dan mengumpulkan kembali huruf-huruf kedalam bentuk kata yang utuh. Berikut penerapan metode analisis glass dalam membaca nyaring suku kata dan kata sederhana :

1. Memperkenalkan media kartu kata yang digunakan dalam membaca
2. Memperkenalkan metode analisis glass
3. Memberikan contoh penggunaan kartu kata dalam metode analisis glass
4. Murid diberi kesempatan untuk mengucapkan kata yang tertulis pada kartu kata kemudian menyebutkan bagaimana cara mengucapkannya dengan bunyi dan intonasi yang tepat.
5. Murid kemudian menyebutkan banyak suku kata yang terdapat pada tiap kartu kata.
6. Kemudian guru mengambil beberapa huruf pada kata yang tertulis dan meminta anak mengucapkan kelompok huruf yang tersisa dilakukan satu persatu.

Berikut contoh kartu huruf atau kartu suku kata yang digunakan dalam menerapkan metode analisis glass :

**MA TA**

**KA KI**

**BU KU**

Gambar 2.1 contoh kartu kata yang digunakan dalam penerapan metode analisis glass.

* 1. **Hubungan Metode Analisis Glass dengan Kemampuan Membaca Nyaring Suku Kata Sederhana**

Pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana dalam mata pelajaran bahasa indonesia merupakan pembelajaran yang sangat abstrak, maka sangat sulit bagi murid yang tingkat pemikirannya masih pada taraf kongkrit. Namun demikian, pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana yang abstrak tersebut bisa dikongkritkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode yang tepat akan menjadikan murid bergairah dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan apalagi jika metode yang digunakan dibarengi dengan metode bermain, misalnya sebelum pengenalan metode analisis glass, sangat susah bagi murid untuk mempelajari membaca suku kata yang sederhana yang mengakibatkan nilai bahasa indonesia mereka tidak mencapai kategori yang ditentukan atau kategori mampu ataupun sangat mampu dan juga kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran membaca suku kata sederhana, tetapi setelah mereka mengenal Metode analisis glass, diharapkan mereka akan mulai bergairah dalam mempelajari bahasa indonesia, jadi dengan adanya gairah untuk belajar, maka kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana murid akan meningkat. Dengan adanya penerapan metode analisis glass maka kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana dapat meningkat dengan hasil yang memuaskan.

1. **Kerangka Pikir**

Tunagrahita mengalami gangguan fungsi intelektual, sulit mengerti terhadap hal-hal yang bersifat abstrak hal tersebut berdampak pada keterampilan bahasanya. Salah satunya adalah kemampuan membaca. Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan seseorang. Kemampuan membaca paling mendasar yang harus dimiliki anak tunagrahita adalah membaca nyaring suku kata sederhana karena hal tersebut merupakan dasar dari tahapan keterampilan membaca.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan murid tunagrahita kelas dasar I dalam membaca nyaring suku kata sederhana adalah metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran membaca nyaring , disamping tentunya faktor yang lain seperti inteligensi, sikap, dan penguasaan bahasa lisan.

Murid tunagrahita ringan di SLB-D YPAC Makassar khususnya kelas dasar I umumnya menunjukkan kemampuan membacanya hanya dapat meniru dari apa yang diucapkan peneliti,hanya dapat membaca pak tidak dengan kata bapak atau kata bu bukan dengan ucapan yang benar yaitu ibu, ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca nyaring atau membaca permulaan. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca nayring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan metode analisis glass dipilih sebagai alternatif oleh peneliti. Metode analisis glass adalah Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan kata tertulis secra tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Sehingga jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efsien menurut pandangan metode ini. Berarti anak tidak akan belajar membaca. Melalui metode analisis glass, murid dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang berpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengenal kelompok-kelompok huruf yang dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3x 15 cm pada tiap kartu tersebut. Guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata murid.

Melalui penerapan metode analisis glasss diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

Bedasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

**Kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana rendah**

**Langkah-langkah Penerapan Metode Analisis Glass :**

1. mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf
2. mengucapkan kelompok-kelompok huruf.
3. menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta anak untuk mnegucapkannya,
4. guru mengambil beberapa huruf pada kata yang tertulis dan meminta anak mengucapkan kelompok huruf yang masih terisisa.

**Kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana meningkat**

Gambar **2.2**  Skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kela dasar I di SLB-D YPAC Makassar sebelum penerapan Metode Analisis Glass ?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar sesudah penerapan Metode Analisis Glass?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana terhadap penerapan Metode Analisis Glass pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar ?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kuantitatif , karena penelitian ini akan mencoba mengkaji masalah penerapan Metode Analisis Glass untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah “ *one group pretest- posttest*. Dengan menggunakan jenis tersebut diatas sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode analisis glass terlebih dahulu diadakan pengukuran tes kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar, setelah itu diberikan perlakuan dengan menggunakan metode analisis glass kemudian dilakukan pengukuran tes kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana murid tunagrahita ringan yang kedua disebut tes akhir.

1. **Variabel Dan Definisi Operasional**
2. variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana melalui penerapan Metode Analisis Glass pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

1. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalah pahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :

 Metode Analisis Glass yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan metode pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata melalui membaca, pemecahan sandi yang dimaksud adalah menentukan bunyi yang berhubungan dengan kata yang tertulis secara tepat pada kartu yang berukuran 3 x15 cm, sedangkan Kemampuan membaca nyaring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan bunyi suku kata sederhana dengan intonasi yang tepat dan benar sesuai dengan ejaan. Kemampuan membaca nyaring juga merupakan nilai yang akan diproleh dari hasil tes awal dan tes akhir pada murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca nayring suku kata sederhana.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar, yang berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 3 orang laki-laki yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Karena jumlah subjeknya dalam penelitian ini hanya empat orang maka diambil semua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto ( 1997: 112 ) yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

**Tabel 3.1 Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar I di SLB-D**

 **YPAC Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kode Nama | Jenis Kelamin | Jumlah |
| **Perempuan** | **Laki-laki** |
| NR |  | **√** | **1** |
| AA | **√** |  | **1** |
| PA | **√** |  | **1** |
| MH |  | **√** | **1** |
| MM |  | **√** | **1** |
| Jumlah | **2** | **3** | **5** |

Sumber : Absensi Murid tunagrahita Ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar.

1. **Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan adalah tes lisan dan dokumentasi

1. Tes

 Tes yang digunakan adalah tes lisan , teknik tes secara umum bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana sebelum dan sesudah penerapan metode analisis glass pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I SLB-D YPAC Makassar. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana sebelum dan sesudah penerapan metode analisis glass.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai kemampuan membaca nyaring pada murid tunagrahita ringan adalah mampu atau tidak mampu dengan skala penilaian sebagai berikut :

1. Skor I = Apabila murid mampu membaca nyaring suku kata

 Sederhana dengan benar

1. Skor 0 = Apabila murid tidak mampu membaca nyaring suku

 sederhana dengan salah

Dengan demikian , skor maksimun yang mungkin dicapai oleh murid adalah 20, yaitu 20 x 1, sedangkan skor minimun yang mungkin dicapai oleh murid adalah 0, yaitu 20 x 0. Selanjutnya skor inilah yang akan diolah/konversikan ke dalam standar nilai seratus (T-Score ).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kategori, antara lain 1) Sangat Mampu, 2) Mampu, 3) Kurang Mampu, dan 4) Tidak Mampu.

Dengan demikian, dalam penelitian dapat diperoleh kategori-kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pengkategorian Skor Hasil Tes**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Interval nilai | Kategori |
| 1. | **76 – 100** | **Sangat Mampu** |
| 2. | **51 – 75** | **Mampu** |
| 3. | **26 – 50** | **Kurang Mampu** |
| 4. | **0 – 25** | **Tidak Mampu** |

*Sumber: Kategori yang ditetapkan peneliti berdasarkan pada buku rapor murid (Depdiknas, 2011)*.

1. **Tehnik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data yang diproleh dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif dengan maksud untuk menggambarkan secara lengkap, jelas, dan akurat mengenai kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB-D YPAC Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan metode analisis Glass. Adapun wujud dan analisisnya dibuat lebih menarik dan mudah dibaca berupa analisis data hasil tes menggunakan grafik dan tabel yang dimaknai atau di inpretasikan secara deskriptif guna menyajikan kemamampuan membaca nyaring sukukata sederhana pada murid tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa Metode Analisis Glass.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

Kategorisasi skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversikan ke nilai dengan rumus:

 Nilai Akhir : $\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 ( Arifin 2010 : 230 )

Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes setelah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan setelah) akan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang.